

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi Unit Desa (KUD) Kertajaya merupakan salah satu koperasi penghasil susu sapi terbesar di Kediri yang terletak di Desa Medowo dengan populasi sapi perah sebesar 2.363 ekor, dengan produksi susu sebanyak 585.060 liter (Data Produksi KUD Kertajaya, 2021). KUD Kertajaya telah melakukan program Inseminasi Buatan (IB). Inseminasi Buatan adalah sistem perkawinan pada ternak sapi secara buatan yaitu dengan cara memasukkan sperma atau semen ke dalam kelamin sapi betina dengan menggunakan alat inseminasi yang dilakukan oleh manusia (inseminator) dengan tujuan agar sapi tersebut menjadi bunting. Tujuan dilakukan IB adalah mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina, menghemat biaya pemeliharaan pejantan, menghemat biaya untuk mendapatkan bibit sapi unggul dalam bentuk semen mempercepat peningkatan populasi ternak, dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik, mencegah adanya penularan penyakit kelamin (Hardijanto, 2010).

Efisiensi reproduksi sapi perah di KUD Kertajaya masih rendah. Keberhasilan inseminasi buatan di KUD Kertajaya untuk menghasilkan kebuntingan masih tergolong rendah (perlu lebih dari dua kali inseminasi buatan). Hariadi dkk., (2011) menyatakan makin tinggi daya reproduksi, makin tinggi pula produktivitas ternak, daya reproduksi yang rendah karena adanya kemajiran, akan menghasilkan produktivitas menurun. KUD Kertajaya sebagai salah satu pemasok susu dalam negeri perlu diperhatikan kesehatan reproduksi ternaknya agar dapat maksimal produktivitasnya. Beberapa penentu tinggi rendahnya efisiensi

reproduksi yaitu *conception rate* dan *service per conception*. Efisiensi reproduksi sangat bergantung kepada pengelolaan reproduksi dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi. Keadaan ini tampaknya sesuai dengan pendapat Kustanti (2016) yang menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi reproduksi antara lain manajemen pakan, tatalaksana (manajemen), penanganan gangguan reproduksi, dan penyakit reproduksi.

Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi perah di KUD Kertajaya mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi salah satunya yaitu *repeat breeder* atau yang dapat disebut dengan kawin berulang. Amiridis *et al.*, (2009) menyatakan bahwa kawin berulang adalah sapi betina yang di inseminasi tiga kali atau lebih tidak menghasilkan kebuntingan (kembali estrus, dengan interval yang normal). Menurut Yusuf *et al.*, (2010) kejadian *repeat breeder* melanda hampir seluruh dunia yaitu berkisar antara 5,5 – 33,3%. Tingginya kejadian *repeat breeder* merupakan permasalahan dunia peternakan yang harus segera diatasi karena sangat merugikan peternak.

Repeat breeder dapat mengakibatkan tingginya *service per conception* dan rendahnya *conception rate*. Rendahnya *conception rate* yang diakibatkan *repeat breeder* dikarenakan rendahnya kebuntingan atau keberhasilan inseminasi buatan. *Conception rate* adalah presentase sapi betina yang bunting pada inseminasi buatan yang pertama dan *service per conception* adalah jumlah layanan inseminasi buatan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan. Kawin berulang dapat menyebabkan stagnasi pada populasi pedet, Jika tidak dilakukan

pendeteksian dini, yang berdampak pada rendahnya produksi susu sapi sehingga terjadi peningkatan biaya operasional.

Angka kejadian *repeat breeder* dan faktor dominan yang mempengaruhi *repeat breeder* pada sapi perah Frisian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri saat ini belum diketahui. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui angka kejadian *repeat breeder* dan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *repeat breeder* pada sapi perah Frisian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Berapakah angka kejadian *repeat breeder* sapi perah Friesian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri tahun 2020?
2. Apakah faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *repeat breeder* sapi perah Friesian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan

1. Mengetahui angka kejadian *repeat breeder* sapi perah Friesian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri tahun 2020

2. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *repeat breeder* sapi perah Friesian Holstein di KUD Kertajaya Desa Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan bahan referensi angka kejadian *repeat breeder* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *repeat breeder*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi instansi terkait, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai angka kejadian *repeat breeder* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *repeat breeder* sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin adanya kawin berulang, diharapkan penanganan gangguan reproduksi kawin berulang dapat dilakukan dengan efektif serta produksi susu sapi dapat ditingkatkan dan menghasilkan pedet setiap tahunnya guna memenuhi kebutuhan susu sapi nasional.
2. Bagi masyarakat, dengan diketahuinya angka kejadian *repeat breeder* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *repeat breeder*, diharapkan peternak dapat mencegah dan mengatasi terjadinya kejadian *repeat breeder* pada ternaknya sejak dini.

3. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai angka kejadian *repeat breeder* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *repeat breeder*.

1.5 Landasan Teori

Proses reproduksi yang berjalan normal akan diikuti oleh produksi ternak yang baik. Semakin tinggi efisiensi reproduksi maka semakin tinggi pula produktivitas ternak, begitupula sebaliknya, efisiensi reproduksi yang rendah karena adanya gangguan reproduksi akan menyebabkan produktivitas ternak rendah. Rendahnya efisiensi reproduksi dapat disebabkan oleh rendahnya angka *conception rate* dan *service per conception*. *Conception rate* adalah angka presentase sapi betina yang mengalami kebuntingan pada inseminasi buatan yang pertama. *Service per conception* adalah jumlah layanan inseminasi hingga terjadi kebuntingan (Rustamaji dkk., 2007).

Sapi yang mengalami *repeat breeder* adalah sapi betina yang tidak bunting setelah tiga kali inseminasi (Zainuddin dkk., 2014). Sapi yang mengalami kawin berulang pada umumnya ditandai dengan panjangnya *calving interval* (18-24 bulan), rendahnya *conception rate* ($< 40\%$), dan tingginya *service per conception* (> 3) (Rustamaji dkk., 2007). *Repeat breeder* menyebabkan pengulangan IB yang tidak efisien, lamanya proses mendapatkan keturunan, kerusakan organ reproduksi sapi perah betina serta menghambat manajemen dan pengelolaan peternakan. Faktor-faktor yang menyebabkan kawin berulang dapat berasal dari inseminator, peternak, dan ternak.

Faktor inseminator yaitu berupa inseminator yang kurang terampil, inseminasi yang tidak tepat, atau semen yang digunakan kurang berkualitas. Faktor peternak dapat berupa kesalahan dalam manajemen pemeliharaan seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, kebersihan sanitasi. Selain itu kesalahan pengelolaan reproduksi karena rendahnya pemahaman mengenai estrus, tidak akuratnya deteksi estrus sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan pelaporan gejala birahi.

Penyebab kawin berulang pada dasarnya disebabkan karena kegagalan fertilisasi dan akibat kematian embrio dini. Kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini pada umumnya disebabkan karena gangguan hormonal, faktor infeksi, lingkungan, nutrisi, dan manajemen (Prihatno dkk., 2013). Kegagalan dalam mendeteksi estrus merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan problem reproduksi dan rendahnya angka kebuntingan pada kelompok ternak sapi perah (Thatcher *et al.*, 2006)